

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik variabel *thin capitalization*, *tunneling incentive*, *transfer pricing*, dan *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Hasil ini menjadi dasar pemahaman kondisi empiris sebelum dilakukan pengujian hipotesis pada tahap analisis berikutnya.

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	265	0.362	0.797	-9.435	2.189
<i>Thin Capitalization</i> (X1)	265	1.702	13.149	-125.891	152.106
<i>Tunneling Incentive</i> (X2)	265	0.301	3.825	-61.635	0.9995
<i>Transfer Pricing</i> (Z)	265	0.273	0.287	0.000	1.000

Sumber: Data diolah dengan STATA V.19, (2025)

Berdasarkan tabel 4.1, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* (Y)

Variabel *Tax Avoidance* (Y) yang diukur menggunakan selisih antara *Statutory Tax Rate* (STR) dan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki jumlah observasi sebanyak 265 data perusahaan-tahun. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,362 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki tingkat penghindaran pajak yang relatif moderat, di mana rata-rata ETR perusahaan berada di bawah tarif pajak *statutory* sehingga terdapat

indikasi praktik efisiensi pajak. Standar deviasi sebesar 0,797 yang lebih besar dibandingkan rata-ratanya mengindikasikan tingkat variasi data yang cukup tinggi antar perusahaan, sehingga perilaku *tax avoidance* pada sampel cenderung heterogen. Nilai minimum sebesar -9,435 terdapat pada PT Dian Swastatika Sentosa Tbk tahun 2020. Nilai ekstrem negatif ini terjadi karena perusahaan mencatat beban pajak sebesar -52.479.136 dengan laba sebelum pajak sebesar -5.418.407, sehingga menghasilkan ETR sebesar 9,685, jauh di atas tarif pajak statutory 0,25, dan menyebabkan nilai STR – ETR menjadi sangat negatif. Kondisi ini mengindikasikan adanya anomali fiskal akibat rugi sebelum pajak namun tetap mencatat beban pajak besar, yang dapat disebabkan oleh koreksi pajak tangguhan atau beban pajak final. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 2,189 terjadi pada PT Multikarya Asia Pasifik Raya tahun 2022 dengan beban pajak - 3.362.464.747 dan laba sebelum pajak 1.707.723.082 sehingga ETR bernilai -1,968. Nilai ini menunjukkan perusahaan memperoleh manfaat pajak atau *tax benefit* yang sangat besar, sehingga tingkat *tax avoidance* tercatat sangat tinggi. Rentang nilai yang sangat lebar dari -9,435 hingga 2,189 menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* dalam sampel sangat bervariasi, dipengaruhi oleh kondisi laba-rugi perusahaan, struktur beban pajak, dan kemungkinan strategi perencanaan pajak yang berbeda-beda.

2. *Thin Capitalization* (X1)

Variabel *Thin Capitalization* (X1), yang diprosikan melalui rasio total hutang terhadap modal (*debt to equity*), memiliki rata-rata sebesar 1,702

dari 265 observasi. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki total hutang sekitar 1,7 kali lebih besar dibandingkan modalnya, sehingga dapat dikatakan mayoritas perusahaan cenderung menggunakan pendanaan berbasis utang lebih besar daripada ekuitas. Namun, standar deviasi yang sangat tinggi sebesar 13,149 menunjukkan adanya penyebaran data yang sangat luas dan ketimpangan besar antarperusahaan. Nilai minimum sebesar -125,891 ditemukan pada PT Cakra Buana Resources Energi tahun 2020, yang terjadi karena total hutang sebesar 119.246.722.168 dan modal negatif sebesar -947.222.406. Modal negatif menyebabkan rasio menjadi ekstrem negatif, yang mengindikasikan kondisi financial distress atau akumulasi kerugian perusahaan yang sangat tinggi. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 152,106 juga terjadi pada PT Cakra Buana Resources Energi tahun 2019, ketika total hutang sebesar 115.492.293.831 dan modal hanya 759.289.399, sehingga menghasilkan rasio hutang yang sangat besar. Kondisi ini menunjukkan perusahaan sangat bergantung pada pembiayaan utang dan berpotensi memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak (*tax shield*). Rentang data dari -125,891 hingga 152,106 menandakan adanya outlier yang signifikan, sehingga *thin capitalization* pada sampel sangat fluktuatif. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian perusahaan berada dalam kondisi struktur modal normal, sementara sebagian lainnya memiliki struktur pendanaan yang sangat agresif atau bahkan bermasalah secara finansial.

3. *Tunneling Incentive (X2)*

Variabel *Tunneling Incentive (X2)*, yang menggambarkan insentif pemegang saham pengendali untuk memindahkan sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadi melalui dominasi kepemilikan saham, memiliki rata-rata sebesar 0,301. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat konsentrasi kepemilikan saham terbesar pada perusahaan sampel berada pada kisaran 30,1%, yang berarti mayoritas perusahaan memiliki pemegang saham dominan namun tidak selalu absolut. Standar deviasi sebesar 3,825 menunjukkan variasi data yang tinggi, terutama karena adanya nilai ekstrem negatif. Nilai minimum sebesar -61,635 terjadi pada ABM Investama Tbk tahun 2020 dengan jumlah kepemilikan saham terbesar 1.540.557.000. Sementara nilai maksimum sebesar 0,995 terdapat pada Adaro Andalan Indonesia Tbk tahun 2023, di mana pemegang saham terbesar menguasai hampir seluruh saham beredar (99,5%). Kondisi ini menunjukkan pengendalian yang sangat kuat oleh pemegang saham mayoritas dan berpotensi meningkatkan peluang praktik tunneling karena keputusan perusahaan dapat didominasi oleh pihak pengendali. Secara umum, meskipun rata-rata tunneling incentive relatif moderat, adanya rentang yang sangat jauh antara nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan dalam sampel sangat beragam, dari yang relatif tersebar hingga sangat terkonsentrasi.

4. *Transfer Pricing (Z)*

Variabel *Transfer Pricing (Z)*, yang diukur melalui proporsi piutang pihak berelasi terhadap total piutang, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,273. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata 27,3% piutang perusahaan sampel berasal dari transaksi dengan pihak berelasi, sehingga secara umum praktik hubungan usaha afiliasi cukup signifikan dalam aktivitas operasional perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,287 menunjukkan tingkat variasi yang sedang, menandakan bahwa meskipun terdapat perbedaan antarperusahaan, distribusinya tidak seekstrem variabel thin capitalization maupun tunneling incentive. Nilai minimum sebesar 0,000 terjadi pada Samindo Resources Tbk tahun 2020, di mana piutang berelasi hanya sebesar 213 dolar dibandingkan total piutang 29.860.308 dolar. Nilai ini menunjukkan perusahaan hampir tidak melakukan transaksi piutang dengan pihak berelasi, sehingga potensi *transfer pricing* melalui mekanisme tersebut sangat rendah. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 1,000 terjadi pada PT Cakra Buana Resources Energi, di mana seluruh piutang perusahaan berasal dari pihak berelasi (piutang berelasi sama dengan total piutang sebesar 1.500.000.000). Kondisi ini mengindikasikan seluruh aktivitas piutang terfokus pada entitas afiliasi, sehingga risiko penggunaan *transfer pricing* sebagai strategi pengalihan laba menjadi sangat tinggi. Rata-rata yang cukup moderat dengan rentang 0 hingga 1 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan memiliki eksposur transaksi afiliasi rendah,

sedangkan sebagian lain sangat tinggi, sehingga *transfer pricing* menjadi variabel penting dalam menjelaskan strategi perpajakan perusahaan.

2. Analisis Uji Chow

Tabel 4.2

Hasil Uji Chow

Indikator	Prob	Keputusan
Chow Test	0.3929	CEM

Sumber: Data diolah dengan STATA V.19, (2025)

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model data panel lebih tepat diestimasi menggunakan Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM). Pengujian ini membandingkan apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada intercept antar unit cross-section (misalnya antar perusahaan). Jika terdapat perbedaan intercept yang signifikan, maka FEM lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan, maka model CEM dianggap cukup mewakili data.

Pada Tabel 4.2, nilai probabilitas (Prob) dari Uji Chow adalah 0.3929. Nilai ini berada di atas tingkat signifikansi umum ($\alpha = 0.05$). Dengan demikian, keputusan statistiknya adalah gagal menolak H_0 . Hipotesis nol (H_0) dalam Uji Chow menyatakan bahwa Common Effect Model lebih sesuai dibandingkan Fixed Effect Model, atau dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan intercept yang signifikan antar perusahaan dalam model yang diuji.

Implikasi metodologisnya adalah peneliti dapat melanjutkan proses pemilihan model berikutnya menggunakan CEM sebagai model dasar, dan tidak perlu menggunakan FEM. Uji Hausman tidak perlu dilakukan bila hasil Uji Chow

sudah memilih CEM, karena Hausman hanya digunakan untuk membandingkan FEM dengan Random Effect Model (REM).

3. Analisis Uji Langrange Multiplier (LM)

Tabel 4.3

Hasil Uji Langrange Multiplier

Indikator	Prob	Keputusan
Langrange Multiplier Test	0.4495	CEM

Sumber: Data diolah dengan STATA V.19, (2025)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah model data panel lebih sesuai menggunakan Random Effect Model (REM) atau Common Effect Model (CEM). Pengujian ini dikembangkan oleh Breusch–Pagan dan memeriksa apakah terdapat varians komponen error yang signifikan antar perusahaan (cross-section). Jika varians tersebut signifikan, maka REM lebih tepat digunakan karena perbedaan karakteristik perusahaan dianggap berkontribusi terhadap model. Sebaliknya, apabila varians tidak signifikan, model CEM sudah cukup mewakili keseluruhan data.

Pada Tabel 4.3, hasil Uji LM menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.4495, yang berada jauh di atas tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan nilai probabilitas tersebut, maka keputusan statistik yang diambil adalah gagal menolak H_0 . Hipotesis nol dalam Uji LM menyatakan bahwa Common Effect Model (CEM) lebih tepat dibandingkan Random Effect Model (REM) karena komponen error antar perusahaan tidak berbeda secara signifikan.

Selain pengujian pemilihan model panel, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi terhadap asumsi klasik yang relevan dengan jenis data dan model estimasi yang digunakan. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik

difokuskan pada dua aspek utama, yaitu multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian normalitas dan autokorelasi tidak diwajibkan dalam regresi data panel dengan Common Effect Model, karena distribusi error tidak menjadi syarat utama konsistensi estimator, sedangkan autokorelasi lebih relevan untuk data runtut waktu (Gujarati & Porter, 2020). Multikolinearitas perlu diuji untuk memastikan tidak adanya hubungan yang sangat tinggi antar variabel independen, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan varian estimator meningkat dan membuat koefisien regresi menjadi tidak stabil (Ghozali, 2021). Heteroskedastisitas juga diuji karena perbedaan varians error antar perusahaan sangat mungkin terjadi dalam data panel lintas perusahaan, dan bila tidak ditangani dapat menyebabkan estimator menjadi tidak efisien serta menghasilkan standar error yang bias (Wooldridge, 2016). Kedua pengujian ini sudah mencukupi untuk memastikan validitas model dalam konteks data panel sektor energi yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Analisis Multikolinearitas

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Thin Capitalization</i> (X1)	<i>Tunneling Incentive</i> (X2)	<i>Transfer Pricing</i> (Z)
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	1			
<i>Thin Capitalization</i> (X1)	0.0178	1		
<i>Tunneling Incentive</i> (X2)	0.0486	-0.0094	1	
<i>Transfer Pricing</i> (Z)	-0.0751	0.0644	0.0034	1

Sumber: Data diolah dengan STATA V.19, (2025)

Tabel 4.4 menyajikan hasil analisis korelasi antar variabel penelitian sebagai bagian dari uji multikolinearitas. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa seluruh

nilai korelasi antar variabel independen yaitu *thin capitalization* (X1), *tunneling incentive* (X2), dan *transfer pricing* (Z) memiliki nilai yang sangat rendah, yaitu di bawah 0.10. Korelasi tertinggi hanya sebesar 0.0644 antara *thin capitalization* (X1) dan *transfer pricing* (Z), sedangkan korelasi antara X1 dan X2 tercatat -0.0094, dan korelasi antara X2 dan Z sebesar 0.0034. Nilai-nilai ini jauh di bawah batas umum 0.80 yang sering digunakan sebagai indikator munculnya multikolinearitas (Ghozali, 2021). Selain itu, korelasi rendah menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki kontribusi informasi yang unik terhadap model dan tidak saling mempengaruhi secara linear secara kuat.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel bebas, sehingga model regresi bebas dari gejala multikolinearitas. Hal ini penting karena multikolinearitas yang tinggi dapat mengakibatkan varians koefisien regresi meningkat dan menghasilkan estimasi yang tidak stabil atau tidak reliabel. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu asumsi klasik utama dan memungkinkan interpretasi koefisien regresi dilakukan dengan lebih akurat.

5. Analisis Heteroskedastisitas

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Indikator	Prob	Keputusan
Breusch-Pagan Test	0.2958	Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah dengan STATA V.19, (2025)

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch-Pagan Test. Nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,2958, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model estimasi tidak mengalami

masalah heteroskedastisitas. Artinya, varians residual dalam model bersifat konstan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa model Common Effect Model (CEM) yang terpilih pada pengujian sebelumnya telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam regresi panel, yaitu homoskedastisitas.

Penggunaan uji Breusch-Pagan pada regresi panel direkomendasikan karena mampu mendeteksi adanya variasi varians error antar-observasi (Wooldridge, 2010). Ketika nilai probabilitas melebihi 0,05 sebagaimana pada model ini, maka tidak terdapat bukti adanya ketidaksamaan varians error. Dengan demikian, estimasi koefisien tetap dianggap efisien dan tidak bias akibat gangguan heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2020). Hasil ini juga memperkuat kesimpulan bahwa model layak untuk digunakan dalam analisis regresi panel selanjutnya.

6. Analisis Signifikansi Model

Tabel 4.6

Hasil Uji Signifikansi Model

Indikator	Prob	Informasi
F-Test	0.000	Berpengaruh Simultan
R-Square	0.882	Sangat Kuat

Sumber: Data diolah dengan STATA V.19, (2025)

Berdasarkan hasil uji signifikansi model pada Tabel 4.6, nilai probabilitas F-test sebesar 0.000 mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan pada tingkat kepercayaan 95% maupun 99%. Hasil ini berarti seluruh variabel independen dalam penelitian yaitu *Thin Capitalization*, *Tunneling Incentive*, maupun variabel intervening *Transfer Pricing* beserta interaksinya secara

simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *Tax Avoidance*. Dengan nilai probabilitas yang berada jauh di bawah batas signifikansi ($\alpha = 0.05$), dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut, karena mampu menangkap hubungan bersama antar variabel secara signifikan. Signifikansi simultan ini juga menegaskan bahwa variasi dalam perilaku tax avoidance tidak terjadi secara acak, melainkan dapat dijelaskan secara kolektif melalui variabel-variabel yang dibangun dalam model.

Sementara itu, nilai R-square sebesar 0.882 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif dan penjelasan yang sangat kuat. Hasil ini dapat diartikan bahwa 88,2% variasi dalam *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 11,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai R-square yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa struktur model telah dibangun secara tepat sesuai teori, serta bahwa pemilihan variabel dalam penelitian ini sudah dapat menangkap sebagian besar determinan penting dari *tax avoidance*.

7. Analisis Hipotesis

Tabel 4.7

Hasil Uji Hipotesis

Tax Avoidance (Y)	Coefficient	t	P>t	Keputusan
cons	0.444	9.830	0.000	
TC => TA	0.018	2.470	0.014	Diterima
TI => TA	0.252	6.650	0.000	Diterima
TP => TA	-0.058	-2.100	0.036	Diterima
TP*TC => TA	2.401	3.940	0.000	Diterima
TP*TI => TA	-0.386	-3.530	0.000	Diterima

Sumber: Data diolah dengan STATA V.19, (2025)

Infomation:

TA : *Tax Avoidance* (Y)

TC : *Thin Capitalization* (X1)

TI : *Tunneling Incentive* (X2)

TP : *Transfer Pricing* (Z)

Berdasarkan Tabel 4.7 terkait hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *thin capitalization* memiliki nilai koefisien sebesar 0,018 dengan nilai t sebesar 2,470 dan P value $0,014 < 0,05$, sehingga hipotesis pertama diterima. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan *thin capitalization* secara signifikan meningkatkan nilai ETR. Artinya, ketika perusahaan memiliki struktur utang yang lebih tinggi, perusahaan justru membayar pajak efektif lebih besar. Karena ETR adalah indikator terbalik, maka peningkatan *thin capitalization* sebenarnya menurunkan *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin tinggi *thin capitalization*, tingkat penghindaran pajak perusahaan cenderung lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pada sektor energi, penggunaan utang belum tentu dimanfaatkan sebagai strategi agresif penghindaran pajak, melainkan dapat mencerminkan kepatuhan fiskal yang lebih tinggi.
2. Variabel *tunneling incentive* memiliki nilai koefisien sebesar 0,252 dengan nilai t sebesar 6,650 dan P value $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua diterima. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan *tunneling incentive* secara signifikan meningkatkan ETR perusahaan. Hal ini berarti semakin besar dominasi pemegang saham pengendali, semakin tinggi tarif pajak efektif yang dibayarkan perusahaan. Karena ETR meningkat, maka

tax avoidance justru menurun. Dengan demikian, secara substantif *tunneling incentive* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan terkonsentrasi pada sektor energi tidak selalu mendorong praktik penghindaran pajak, melainkan dapat meningkatkan pengawasan atau kehati-hatian dalam kebijakan perpajakan.

3. Variabel *transfer pricing* memiliki nilai koefisien sebesar -0,058 dengan nilai t sebesar -2,100 dan P value $0,036 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan transfer pricing menurunkan ETR secara signifikan. Penurunan ETR berarti perusahaan membayar pajak efektif lebih rendah. Karena ETR merupakan indikator terbalik, maka kondisi ini menunjukkan bahwa transfer pricing meningkatkan *tax avoidance*. Dengan demikian, semakin tinggi praktik transfer pricing, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa transaksi pihak berelasi dapat dimanfaatkan untuk mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan beban pajak lebih rendah.
4. Interaksi TP*TC memiliki nilai koefisien sebesar 2,401 dengan nilai t sebesar 3,940 dan P value $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis keempat diterima. Koefisien positif menunjukkan bahwa *transfer pricing* memperkuat pengaruh *thin capitalization* dalam meningkatkan ETR. Artinya, kombinasi *thin capitalization* dan *transfer pricing* justru meningkatkan tarif pajak efektif perusahaan. Karena ETR meningkat, maka *tax avoidance* menurun. Dengan demikian, transfer pricing sebagai variabel

moderasi memperlemah kecenderungan *thin capitalization* untuk digunakan sebagai strategi penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sektor energi, kombinasi struktur utang dan transaksi afiliasi tidak selalu diarahkan untuk menekan pajak, tetapi dapat terjadi karena kebutuhan operasional atau regulasi tertentu.

5. Interaksi TP*TI memiliki nilai koefisien sebesar -0,386 dengan nilai t sebesar -3,530 dan P value $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis kelima diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa *transfer pricing* memperkuat pengaruh *tunneling incentive* dalam menurunkan ETR. Karena ETR menurun, maka *tax avoidance* meningkat. Dengan demikian, *transfer pricing* memperkuat hubungan positif antara tunneling incentive dan tax avoidance. Artinya, ketika perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi tinggi juga melakukan transfer pricing, maka peluang praktik penghindaran pajak menjadi lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa pemegang saham pengendali dapat memanfaatkan transaksi afiliasi sebagai sarana efisiensi pajak yang lebih agresif.

8. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Data Panel Model 1

Tax Avoidance (Y)	Coefficient
_cons	0.445
TC	0.018
TI	0.253

Sumber: Data diolah dengan STATA V.19, (2025)

Infomation:

TA : *Tax Avoidance* (Y)

TC : *Thin Capitalization* (X1)

TI : *Tunneling Incentive* (X2)

Berdasarkan hasil regresi data panel model 1 diatas, maka dapat dibentuk rumus sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance} = 0.445 + 0.018TC + 0.253TI + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0.445 menunjukkan bahwa ketika TC dan TI berada pada kondisi minimum atau dianggap tidak terjadi, tingkat dasar *tax avoidance* perusahaan tetap berada pada posisi 0.445, yang mengindikasikan bahwa praktik *tax avoidance* sudah menjadi kecenderungan dasar perusahaan meskipun belum dipengaruhi oleh struktur pendanaan utang maupun *tunneling incentive*.

Selanjutnya, koefisien TC sebesar 0.018 mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat *thin capitalization* yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance*. Kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan dengan struktur pendanaan yang lebih bergantung pada utang, terutama dari pihak afiliasi, memiliki insentif lebih besar untuk memanfaatkan beban bunga sebagai alat pengurang laba kena pajak. Sehingga penggunaan utang sebagai instrumen *tax planning* berkontribusi positif terhadap peningkatan *tax avoidance*, sejalan dengan argumen dalam teori agensi dan praktik *debt shifting* dalam literatur perpajakan.

Sementara itu, koefisien TI sebesar 0.253 menunjukkan bahwa *tunneling incentive* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap *tax avoidance* dibandingkan *thin capitalization*. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi pada pemegang saham mayoritas lebih rentan melakukan praktik pemindahan kekayaan (*wealth tunneling*) yang salah satunya diwujudkan

dalam bentuk penghindaran pajak. Dengan kata lain, insentif pemegang saham mayoritas untuk memaksimalkan keuntungannya cenderung mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* secara lebih agresif. Hasil ini mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa adanya ketimpangan kekuasaan dan informasi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas berpotensi menimbulkan tindakan oportunistik yang berdampak pada pengurangan kewajiban pajak perusahaan.

Model 1 menunjukkan bahwa baik mekanisme *thin capitalization* maupun *tunneling incentive* merupakan determinan awal yang signifikan dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* sebelum mempertimbangkan variabel *transfer pricing* pada model-model berikutnya.

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Data Panel Model 2

Tax Avoidance (Y)	Coefficient
cons	0.444
TC	0.018
TI	0.252
TP_TC	2.401
TP_TI	-0.386

Sumber: Data diolah dengan STATA V.19, (2025)

Information:

TA : *Tax Avoidance* (Y)

TC : *Thin Capitalization* (X1)

TI : *Tunneling Incentive* (X2)

TP : *Transfer Pricing* (Z)

Berdasarkan hasil regresi data panel model 1 diatas, maka dapat dibentuk rumus sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance} = 0.444 + 0.018TC + 0.252TI + 2.401TP_TC - 0.386TP_TI + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0.444 mengindikasikan bahwa tingkat dasar *tax avoidance* perusahaan berada pada level tersebut ketika seluruh variabel independen dan interaksi berada pada kondisi minimum. Koefisien TC sebesar 0.018 kembali menunjukkan bahwa semakin besar tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, sejalan dengan logika *debt shifting* yang umum digunakan dalam praktik perencanaan pajak perusahaan multinasional.

Sementara itu, koefisien TI yang bernilai 0.252 menegaskan bahwa keberadaan *tunneling incentive* dari pemegang saham mayoritas memberikan dorongan kuat terhadap praktik penghindaran pajak, mencerminkan adanya perilaku oportunistik yang selaras dengan premis utama teori agensi. Hal yang paling menarik dari Model 2 adalah pengaruh variabel interaksi moderasi *transfer pricing*.

Koefisien TP_TC sebesar 2.401 menunjukkan bahwa *transfer pricing* memperkuat hubungan antara *thin capitalization* dan *tax avoidance*. Artinya, ketika perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang dari afiliasi dan melakukan *transfer pricing*, praktik *tax avoidance* meningkat secara signifikan lebih tinggi dibandingkan jika variabel tersebut berdiri sendiri. Temuan ini menggambarkan adanya strategi ganda dalam *profit shifting* dan *debt* yang dilakukan perusahaan untuk memaksimalkan pengurangan beban pajak.

koefisien TP_TI bernilai -0.386 menunjukkan bahwa *transfer pricing* justru memperlambat pengaruh *tunneling incentive* terhadap *tax avoidance*. Ketika mekanisme *transfer pricing* dikelola secara lebih formal dan patuh terhadap

regulasi, keinginan pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* melalui penghindaran pajak menjadi lebih terbatas. Efek negatif ini menandakan bahwa *transfer pricing* dalam konteks tertentu dapat berfungsi sebagai alat pengawasan (*governance tool*) yang menahan perilaku oportunistik pemegang saham mayoritas.

Model 2 menunjukkan bahwa *transfer pricing* memiliki peran ganda sebagai pemicu peningkatan *tax avoidance* ketika dihubungkan dengan *thin capitalization*, namun juga sebagai mekanisme yang dapat membatasi *tax avoidance* ketika terkait dengan *tunneling incentive*. Model 2 memberikan gambaran yang lebih kompleks dan kaya mengenai interaksi antar variabel internal perusahaan dalam memengaruhi tingkat *tax avoidance*.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, di mana peningkatan *thin capitalization* justru meningkatkan ETR perusahaan. Karena ETR merupakan indikator terbalik dari *tax avoidance*, maka kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *thin capitalization*, tingkat *tax avoidance* perusahaan justru semakin rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan berbasis utang pada perusahaan sektor energi tidak selalu dimanfaatkan sebagai sarana agresif untuk menekan beban pajak, tetapi dapat mencerminkan strategi pembiayaan operasional yang lebih konservatif atau kepatuhan terhadap regulasi perpajakan yang berlaku. Dalam konteks sektor energi, penggunaan utang yang tinggi dapat berkaitan dengan kebutuhan pendanaan proyek berskala besar, investasi infrastruktur, atau ekspansi

usaha yang membutuhkan pembiayaan eksternal, sehingga utang tidak semata-mata diarahkan untuk memperoleh manfaat pajak melalui pengurangan beban bunga.

Berdasarkan *agency theory*, hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal seringkali memunculkan konflik kepentingan terkait keputusan pendanaan. Manajemen dapat menggunakan struktur utang untuk mencapai efisiensi tertentu, termasuk penghematan pajak, namun pengawasan dari prinsipal dan kreditur dapat membatasi perilaku oportunistik tersebut. Pada perusahaan dengan pengawasan tinggi, penggunaan utang justru mendorong transparansi dan disiplin keuangan karena perusahaan harus memenuhi kewajiban kontraktual kepada kreditur. Hal ini dapat menjelaskan mengapa *thin capitalization* dalam penelitian ini tidak mendorong *tax avoidance* yang lebih tinggi, melainkan sebaliknya meningkatkan kepatuhan pajak.

Dari perspektif *signalling theory*, struktur utang yang tinggi dapat menjadi sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kewajiban finansialnya dan percaya diri terhadap prospek arus kas masa depan. Untuk menjaga reputasi tersebut, perusahaan cenderung menghindari strategi penghindaran pajak yang berisiko menimbulkan sanksi atau persepsi negatif. Dengan demikian, *thin capitalization* pada sektor energi dapat dipandang sebagai sinyal stabilitas pembiayaan, bukan instrumen utama penghindaran pajak. Penelitian Prastiwi & Ratnasari, (2019), Nadhifah & Arif, (2020), Sueb, (2020) menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, yang berarti peningkatan *tunneling incentive* meningkatkan ETR dan pada akhirnya menurunkan *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar konsentrasi kepemilikan oleh pemegang saham pengendali, perusahaan justru cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Hasil ini berbeda dari pandangan umum yang menyatakan bahwa pemegang saham mayoritas berpotensi melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas melalui berbagai mekanisme, termasuk kebijakan pajak agresif. Pada sektor energi, dominasi pemegang saham pengendali kemungkinan lebih diarahkan pada stabilitas jangka panjang, perlindungan reputasi korporasi, dan kepatuhan terhadap regulasi yang ketat, mengingat sektor ini sering berada dalam sorotan pemerintah dan publik.

Dalam *agency theory*, konflik tidak hanya terjadi antara manajer dan pemegang saham, tetapi juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. *Tunneling incentive* secara teoritis dapat mendorong pemegang saham pengendali mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, termasuk memanfaatkan kebijakan pajak tertentu. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemegang saham pengendali justru dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan internal yang lebih kuat terhadap manajemen. Konsentrasi kepemilikan dapat mengurangi *agency cost* karena pemilik mayoritas memiliki kepentingan langsung terhadap keberlanjutan perusahaan dan lebih berhati-hati terhadap risiko hukum maupun reputasi dari praktik *tax avoidance* yang agresif.

Dalam *signalling theory*, kepemilikan pengendali yang tinggi dapat menjadi sinyal komitmen terhadap stabilitas dan tata kelola perusahaan yang lebih kuat. Pemegang saham mayoritas mungkin berupaya menjaga citra perusahaan melalui kepatuhan perpajakan yang lebih baik agar memperoleh legitimasi dari investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks ini, *tunneling incentive* tidak selalu identik dengan perilaku oportunistik, melainkan dapat mencerminkan pengawasan yang lebih efektif. Penelitian Ratnandari & Achyani, (2023), Nokiyanti & Ernawati, (2023), Rahayu & Handayani, (2023) menyimpulkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang berarti peningkatan *transfer pricing* menurunkan ETR dan meningkatkan *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa transaksi dengan pihak berelasi dapat digunakan sebagai strategi untuk mengalokasikan laba ke entitas tertentu guna memperoleh keuntungan pajak. *Transfer pricing* menjadi salah satu mekanisme yang sering digunakan perusahaan multientitas untuk menyesuaikan harga transaksi internal, sehingga laba dapat dialihkan ke yurisdiksi atau unit usaha dengan beban pajak yang lebih rendah. Dalam sektor energi yang memiliki rantai bisnis kompleks dan kemungkinan hubungan afiliasi lintas entitas, transfer pricing dapat menjadi instrumen strategis dalam perencanaan pajak perusahaan.

Menurut *agency theory*, manajemen sebagai agen memiliki akses informasi lebih besar dibandingkan pemilik atau regulator, sehingga muncul peluang untuk

melakukan kebijakan transfer pricing yang sulit dideteksi jika pengawasan lemah. Asimetri informasi ini memungkinkan manajemen mengoptimalkan kepentingan perusahaan atau kelompok usaha melalui efisiensi pajak, meskipun berpotensi bertentangan dengan kepentingan negara sebagai penerima pajak. Dalam konteks ini, *transfer pricing* mencerminkan perilaku oportunistik yang dapat muncul akibat celah pengawasan.

Dari perspektif *signalling theory*, perusahaan yang terlalu agresif dalam transfer pricing dapat menghadapi risiko reputasi jika dianggap memanfaatkan celah regulasi untuk menghindari pajak. Namun, sebagian perusahaan tetap melakukannya karena pasar dapat menilai efisiensi pajak sebagai bentuk optimalisasi laba. Dengan demikian, *transfer pricing* dapat menjadi sinyal efisiensi keuangan bagi investor tertentu, meskipun di sisi lain berpotensi menimbulkan persepsi negatif dari regulator. Hasil ini menegaskan bahwa *transfer pricing* masih menjadi instrumen relevan dalam meningkatkan *tax avoidance*, khususnya ketika perusahaan memiliki fleksibilitas dalam transaksi afiliasi. Penelitian Juliana & Stiawan, (2022), Sianturi & Sanulika, (2023), (Nurrahmi & Rahayu, 2020) menyimpulkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

4. Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance* Melalui *Transfer Pricing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing* memoderasi hubungan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* dengan arah yang meningkatkan ETR, sehingga pada akhirnya menurunkan *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika *thin capitalization* berinteraksi dengan *transfer*

pricing, kombinasi keduanya tidak serta-merta memperbesar praktik penghindaran pajak, tetapi justru cenderung mengarah pada peningkatan kepatuhan pajak. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan sektor energi menghadapi pengawasan yang lebih besar terhadap dua strategi tersebut secara bersamaan. Struktur utang tinggi yang dikombinasikan dengan transaksi afiliasi dapat meningkatkan perhatian regulator, sehingga perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam kebijakan fiskalnya.

Dalam *agency theory*, penggunaan dua instrumen keuangan sekaligus dapat meningkatkan monitoring dari berbagai pihak, termasuk kreditur, auditor, dan otoritas pajak. Pengawasan yang lebih intensif dapat menekan ruang gerak agen untuk bertindak oportunistik. Akibatnya, transfer pricing tidak selalu memperkuat fungsi thin capitalization sebagai alat penghindaran pajak, tetapi justru dapat membatasi agresivitasnya.

Dari *signalling theory*, perusahaan yang mengelola utang tinggi dan transaksi afiliasi secara bersamaan mungkin terdorong memberikan sinyal tata kelola yang baik untuk menjaga kepercayaan investor. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung menjaga ETR pada tingkat yang lebih stabil agar tidak menimbulkan kecurigaan pasar maupun regulator. Penelitian Vasini et al., (2024), Utami & Irawan, (2022), Fitri & Dwita, (2023) menyimpulkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *tax avoidance* melalui *transfer pricing*.

5. Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap *Tax Avoidance* Melalui *Transfer Pricing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing* memperkuat pengaruh *tunneling incentive* terhadap penurunan ETR, sehingga meningkatkan *tax avoidance*. Artinya, ketika perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi tinggi juga memiliki intensitas transfer pricing yang besar, maka peluang terjadinya *tax avoidance* menjadi semakin tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemegang saham pengendali dapat memanfaatkan transaksi pihak berelasi sebagai alat strategis untuk mengalihkan sumber daya sekaligus mengefisienkan pajak. Dalam kondisi ini, transfer pricing menjadi sarana yang memperkuat potensi tunneling melalui kebijakan keuangan internal perusahaan.

Berdasarkan *agency theory*, konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas menjadi semakin relevan. Pemegang saham pengendali memiliki kekuatan untuk memengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk menentukan transaksi afiliasi yang mungkin tidak sepenuhnya transparan. Ketika transfer pricing digunakan bersama dengan dominasi kepemilikan, potensi ekspropriasi terhadap kepentingan pihak lain dapat meningkat, termasuk melalui penghindaran pajak.

Dari *signalling theory*, kondisi ini dapat menciptakan sinyal negatif apabila pasar menilai bahwa perusahaan terlalu terfokus pada kepentingan kelompok pengendali dibanding tata kelola yang sehat. Meski demikian, bagi pemegang saham mayoritas, strategi ini dapat dianggap sebagai bentuk efisiensi sumber daya kelompok usaha. Oleh karena itu, kombinasi tunneling incentive dan transfer

pricing menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dapat menjadi lebih agresif terhadap tax avoidance ketika didukung oleh fleksibilitas transaksi afiliasi. Penelitian (Wijaya & Amalia, 2020), (Mineri & Paramitha, 2021), (Rizanti & Karlina, 2024) menyimpulkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

